
Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Wawasan Nusantara Di Sekolah Dasar

Novita Freshka Uktolseja¹, Sutrisna Wibawa²

¹SD Alam Aqila Belitong

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: novitafreshka@gmail.com¹, trisnagb@ustjogja.ac.id²

Article History:

Received: 25 Mei 2022

Revised: 28 Mei 2022

Accepted: 28 Mei 2022

Keywords: PKn, Wawasan Nusantara, Profil Pelajar Pancasila

Abstract: Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan salah satu inovasi dalam pembelajaran PKn melalui mata pelajaran Wawasan Nusantara yang bisa menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik. Sebagaimana tujuan dari pembelajaran PKn yaitu mendidik warga negara supaya menjadi warga negara yang baik, yang bisa dilukiskan dengan “warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, serta Pancasila sejati” (Somantri, 2001:279). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan partisipan peserta didik dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Wawasan Nusantara ini memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas kepada para peserta didik mengenai keberagaman Indonesia, Sehingga peserta didik lebih mengenal daerah-daerah di Indonesia dan kekayaan alam, adat dan budayanya, diharapkan tumbuh kecintaan terhadap negara. Dengan menggunakan metode Discovery Learning dan mengemas pembelajaran yang menarik melalui video animasi dan kuiz interaktif sehingga peserta didik tidak merasa berat dengan beban belajar.

PENDAHULUAN (Times New Roman, size 12)

Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship) adalah mata pelajaran yang lebih fokus pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, bahasa, usia, sosio-kultural, serta suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan juga berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila serta UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004).

Sementara itu Azis Wahab mengemukakan pendapatnya bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah sebuah media pengajaran yang meng-Indonesiakan tiap-tiap siswa dengan secara sadar, cerdas, juga dengan penuh rasa tanggung jawab”. “Pendidikan Kewarganegaraan ialah suatu bidang ilmu pengetahuanyang digunakan ialah sebagai wahana di dalam mengembangkan juga melestarikan suatu nilai luhur moral yang berakar pada bagi bangsa Indonesia dengan harapan dapat diwujudkan didalam sebuah bentuk perilaku didalam anggota

masyarakat juga makhluk ciptaan Tuhan YME” (Depdikbud 1994:2).

Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dapat diartikan ialah sebagai penyiapan bagi generasi muda (siswa) atau penerus bangsa untuk dapat menjadi warga negara yang mempunyai pengetahuan, kecakapan, serta juga nilai-nilai yang di(Samsuri, 2011: 28)

Dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa PKn di Sekolah Dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari tentang diri sendiri, negaranya, dan bagaimana menjadi warga negara yang baik berbudi pekerti luhur, bertanggungjawab dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Jika dilihat dari tujuan pembelajaran PKn di Sekolah Dasar, yaitu agar bisa menumbuhkan pengetahuan serta wawasan, juga kesadaran dalam bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta juga ketahanan nasional di dalam diri setiap calon penerus bangsa, maka perlu kiranya siswa SD diberikan pengetahuan tentang nusantara. Pengetahuan yang diperoleh tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang betapa beragam dan kayanya Indonesia, betapa bangganya kita menjadi orang Indonesia, sehingga akan tumbuh rasa cinta negara dan terbentuk karakter Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik.

Namun demikian, di lapangan seringkali ditemui kendala dalam pembelajaran PKn. Dari observasi yang dilakukan di lapangan, ditemukan kendala itu datangnya bisa dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, sumber belajar, dan lainnya. Di sini coba diidentifikasi permasalahan yang pernah dihadapi, yang menyebabkan pembelajaran PKn cenderung kurang menarik, dianggap sepele, membosankan, dan kesan negatif lainnya. Masalah itu antara lain:

1. Dari sisi kurikulum

Muatan PKn di Sekolah Dasar sudah baik. Banyak nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan kepada peserta didik agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk pengenalan mengenai Indonesia, posrsinya masih sangat sedikit. Sehingga rata-rata peserta didik tidak mengenal daerah-daerah yang ada di Indonesia, adat budaya dan pahlawan nasional yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia.

2. Dari sisi guru

Praktek mengajar PKn selama ini lebih banyak berlangsung dengan pendekatan konvensional. Selama mengajar, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Peserta didik hanya menjadi pendengar di dalam kelas, kemudian menjawab soal. Pembelajaran berlangsung monoton, dan guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Selain itu, mengajar PKn jarang menggunakan media yang menunjang. Pembelajaran seperti ini jelas amat membosankan.

Inovasi pembelajaran PKn yang kami coba untuk terapkan salah satunya adalah dengan mata pelajaran Wawasan Nusantara. Disini peserta didik akan diperkenalkan dengan satu per satu Provinsi yang ada di Indonesia, baik dari geografisnya, adata istiadat, budaya, kesenian, hingga pahlawan nasional yang berasal dari daerah tersebut. Dengan penyampaian yang menarik, didukung dengan video animasi yang menarik perhatian anak, sehingga anak tidak merasa sedang belajar. Untuk evaluasi bisa dilakukan dengan Kuiz interaktif, yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik, dengan penilaian project.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Alam Aqila Belitung, yang beralamatkan di Jl. Pattimura No. 47 RT. 09 Rw.05 Kelurahan Tanjungpendam, Kecamatan Tanjungpendam, Kabupaten Belitung. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer atau subjek penelitian adalah murid kelas II yang berjumlah 13 murid dan walikelas. Sumber data sekunder diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil pelajar pancasila merupakan program pembentukan karakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah termasuk dalam proses pembelajaran, terlebih lagi pada pembelajaran tematik bermuatan PKn di SD. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Sunardiyah dkk, 2022), termasuk dalam mendesain program atau kegiatan dalam mensukseskan internalisasi nilai profil pelajar pancasila. Salah satu kegiatan yang dapat diintegrasikan dalam rangka penanaman profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PKn yaitu melalui mata pelajaran tambahan, Wawasan Nusantara, yang didesain dengan mengintegrasikan metode pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran yang menyenangkan dengan dukungan video animasi dan kuiz interaktif.

Metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya serta tidak melalui pemberi tahaun, tetapi peserta didik menemukan sendiri, **Cahyo (2013:100)**. Metode pembelajaran *discovery learning* adalah pembelajaran yang mana bahan pelajarannya dicari serta ditemukan sendiri oleh peserta didik lewat berbagai aktivitas, sehingga dalam pembelajaran ini tugas guru lebih kepada fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. **Sanjaya (2006:128)**.

Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu mendesain pembelajaran dengan (1) membuat modul Wawasan Nusantara, dimulai dari provinsi Nangroe Aceh Darusalam dilanjutkan dengan provinsi-provinsi lainnya, (2) membekali guru yang akan mengajar, (3) membuat video animasi tentang masing-masing daerah. Salah satu video animasi bisa dilihat dilink berikut <https://youtu.be/Y8FTNRjapyM> .

Kemudian setelah mempersiapkan ketiga hal tersebut, mulailah dilaksanakan

pembelajaran di kelas. Alokasi waktunya adalah 1 jam pelajaran per pekan. Pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dan daring, sesuai dengan kondisi kebijakan pemerintah pada saat itu. Untuk selanjutnya dilakukan evaluasi, antara lain (1) mengevaluasi metode guru mengajar. (2) mengevaluasi respon peserta didik, dan (3) mengevaluasi metode PTM dan daring mana yang lebih efektif.

Dari evaluasi yang dilakukan ditemukan bahwa (1) dalam metode mengajar guru harus lebih memperhatikan lagi cara point-point yang perlu disampaikan kepada peserta didik. Mengingat peserta didik baru duduk di kelas 2 SD. Guru harus memilah materi yang tidak terlalu detil. Hal-hal seperti letak geografis (lintang dan bujur), logo pemerintahan, dan hal sejenisnya belum perlu dijelaskan pada peserta didik. (2) respon peserta didik mayoritas antusias terhadap pembelajaran ini, hanya saja di awal saat mulai diterapkan, guru masih belum menyampaikannya dengan menarik sehingga murid merasa maternya terlalu berat. Dari sini lah perlu dilakukan perbaikan cara mengajar. (3) saat pembelajaran ini di uji coba dengan PTM dan juga daring, ternyata peserta didik lebih mudah memahami saat pembelajaran daring. Karena menggunakan video animasi dan bentuk latihannya berupa kuiz interaktif. Sehingga peserta didik lebih mudah menangkap materi dan lebih tertarik untuk menjawab soal.

Dari evaluasi yang kami lakukan, dan sudah kami telaah hasilnya, maka kami merasa perlu untuk menyusun metode yang lebih efektif lagi. Agar peserta didik bisa lebih mudah menangkap materi dan lebih antusias dengan pembelajaran Wawasan Nusantara ini.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam mata pelajaran Wawasan Nusantara sangat tinggi. Secara umum, peserta didik antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran ini. Hal ini ditemukan pada peserta didik yang bisa menjawab kuiz dengan baik dan bisa menceritakan kembali tentang provinsi yang sedang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran ini peserta didik bisa mengenal keunikan dan kekhasan dari tiap daerah yang sudah dipelajarinya. Baik dari segi adat budaya, kesenian, suku, pahlawan, dsb. Dengan bantuan video animasi, peserta didik lebih mudah memahami dan menangkap materi yang diberikan. Belajar Wawasan Nusantara dengan menyenangkan. Dalam pembelajaran ini juga ditemukan hasil bahwa dapat menstimulus perkembangan profil pelajar pancasila, seperti yang diuraikan dibawah ini.

Pertama, Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Pancasila diharapkan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, sehingga bisa menerapkan nilai-nilai baik yang sesuai dengan ajaran agama didalam kehidupan sehari-hari. Bukan iman dan taqwa pada Tuhan YME saja namun, Pelajar Pancasila juga diharapkan memiliki akhlak pribadi yang baik, terhadap sesama manusia maupun terhadap hewan, tumbuhan, dan alam, sebagai sesama ciptaan-Nya. Dalam pembelajaran ini implementasinya adalah, peserta didik memahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda. Luasnya Indonesia secara geografis, dan banyaknya pulau-pulau, sehingga semakin beragam pula keadaan masyarakatnya. Memahami bahwa Indonesia adalah negara yang kaya. Allah SWT menganugerahkan kekayaan alam di Indonesia, baik yang ada di laut, darat maupun udara. Sehingga kita mensyukurinya dengan cara menjaganya dan tidak merusak.

Kedua, Berkebinekaan Global. Pelajar Pancasila harus memegang teguh nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Bukan hanya dengan sesama bangsa Indonesia, tetapi juga saat berinteraksi dengan bangsa atau kultur budaya negara lain. Pelajar Pancasila dituntut untuk dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas, namun tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Dalam pembelajaran ini implementasinya adalah, anak diberi

pemahaman bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam. Tetapi kita harus saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, seperti perbedaan suku, agama, kebudayaan, kebiasaan, dll. Bagaimana kita tetap harus saling membantu dan menunjukkan akhlaq yang baik ditengah kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, Gotong Royong. Sebagai salah satu nilai luhur sejak nenek moyang kita terdahulu, yaitu guyub atau gotong royong, juga harus dipegang teguh oleh pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila akan mampu melakukan kegiatan bersama-sama dengan suka rela, agar kegiatan tersebut terasa lebih lancar, mudah, dan ringan. Gotong royong dapat mendorong kolaborasi, kepedulian, serta rasa ingin berbagi kepada lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran ini implementasinya adalah, nilai dan makna gotong royong ditanamkan pada peserta didik melalui cerita contohnya seperti masyarakat pada zaman dahulu membuat bangunan, jembatan, memanen sawah, memindahkan rumah, dll dengan cara gotong royong. Bahkan, kemerdekaan Indonesia juga bisa di capai salah satunya karena gotong royong.

Keempat, Mandiri. Kemandirian juga merupakan kunci penting dalam menjalani kehidupan. Meski mampu menjalankan sesuatu dengan gotong royong, tetapi Pelajar Pancasila akan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab secara mandiri. Untuk itu, dibutuhkan kesadaran dari diri sendiri terhadap situasi yang dihadapi, serta kemampuan menciptakan regulasi diri sendiri. Kedua hal tersebut dapat membentuk pribadi tangguh dan mandiri. Dalam pembelajaran ini sifat mandiri ditanamkan melalui metode discovery learning. Dimana peserta didik secara mandiri mencari dan mengumpulkan informasi terdahulu mengenai daerah yang akan dipelajari. Bisa melalui buku, internet, bertanya pada orangtua, ataupun dari sumber lainnya.

Kelima, Bernalar Kritis. Untuk menghadapi kompetisi global seperti saat ini dan masa mendatang, maka kemampuan bernalar kritis sangat diperlukan. Kemampuan berpikir kritis sendiri diartikan sebagai kemampuan secara objektif memproses informasi baik secara kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisa informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Dengan begitu, diharapkan pelajar akan mampu mengambil keputusan yang tepat. Dalam pembelajaran ini bernalar kritis bisa distimulus dengan mengajak anak-anak berdiskusi dan memantik nalar anak untuk beropini.

Keenam, Kreatif. Untuk menciptakan berbagai penemuan inovatif di masa depan diperlukan kreativitas yang tinggi. Tidak hanya sekedar menemukan gagasan-gagasan baru, sebuah inovasi diharapkan juga bermakna, bermanfaat, dan membawa dampak bagi masyarakat. Pelajar Pancasila akan dapat mengasah kreativitas dengan menerapkan pemikiran kritis yang kemudian diolah menjadi inovasi baru. Dalam pembelajaran ini sikap kreatif ditanamkan melalui tugas project, seperti membuat gambar Jam Gadang, menghias poster pahlawan, menceritakan kembali tentang wisata alam yang ada di Sumatera Utara, menyanyikan lagu daerah, mengenal gerakan tari daerah, dll.

KESIMPULAN

Simpulan

Profil pelajar pancasila ini harus benar-benar terimplementasi dalam pendidikan agar pendidikan mampu memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak (Ki Hadjar Dewantara dalam Anggraena dkk, 2020). Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai profil pelajar pancasila dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran Wawasan Nusantara. Dalam implementasinya, dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran *discovery learning* yang dapat menumbuhkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, kreatif dan mandiri.

Saran

Dari hasil penelitian ini, dimana peserta didik bisa lebih mengenal kekayaan dan keberagaman Indonesia, belajar dengan menyenangkan melalui metode *discovery learning*, didukung dengan video animasi dan kuis interaktif, dan hasilnya memberikan efek positif dalam berbagai sisi, menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik dan bisa menumbuhkan kecintaan terhadap negara, maka kami menyarankan guru untuk melaksanakan pembelajaran ini.

DAFTAR REFERENSI

- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krisnan, (2020), *5 Pengertian Model Pembelajaran Discovery Menurut Ahli*, meenta.net
- Anggraena, Y., dkk. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Muhammad Mohar, Pendidikan Kewarganegaraan, diakses tanggal 18 Maret 2018 dari <http://www.muhammadmohar.wordpress.com>
- Samsuri (2011: 28), *Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan*, diakses tanggal 24 April 2022 dari <https://ppkn.co.id>
- Ahmad Dahlan, *Kurikulum Pendidikan 1994*, diakses dari <http://www.eurikapendidikan.com>
- Direktorat Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila, diakses dari <http://ditpsd.kemdikbud.go.id>
- Serelicious, *Discovery Learning – Pengertian, Tujuan, Jenis, dan Langkah*, diakses tanggal 25 Februari 2021 dari <http://www.quipper.com>